

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Salah satu komponen penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang maju dan berbudaya. Artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di sekolah, kegiatan belajar atau aktivitas belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sebagai suatu proses, belajar juga selalu mendapatkan tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Pasal 13 Tahun 2003 dijelaskan mengenai pendidikan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam sektor pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dikatakan meningkat jika hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keberhasilan siswa terutama pada proses pembelajaran.

Meningkatkan mutu hasil belajar merupakan tanggung jawab sesama guru mata pelajaran, guru pembimbing, orang tua dan siswa itu sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang memiliki kesiapan belajar karena sebagian dari mereka menganggap bahwa sekolah adalah hanya sebagai kegiatan rutinitas sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa sebagai peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkap dan memahami isi dari materi pembelajaran itu sendiri atau dengan kata lain aktivitas belajar siswa itu rendah hal tersebut dapat mengakibatkan mutu hasil belajar yang rendah juga.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, agar memperoleh hasil yang optimal harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan. Namun demikian hambatan dalam proses belajar mengajar tentu akan terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran. Akan tujuan belajar, hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar dalam

diri siswa yang dapat menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal. Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar dan secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dalam kaitan pentingnya peningkatan motivasi belajar pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik.

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal :

- a. Mengetahui apa yang akan dipelajari
- b. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari

Dari kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi dalam belajar (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari) maka kegiatan belajar mengajar tersebut akan sulit untuk berhasil.

Adanya motivasi yang kuat akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan perasaan senang, tidak cepat bosan sehingga siswa akan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya, sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap suatu mata pelajaran, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, berbicara saat guru menerangkan di depan kelas, tidak memiliki semangat dalam belajar, kurangnya konsentrasi belajar karena adanya kegiatan pengganggu seperti mainan handphone, mendengarkan musik dan atau bergurau dengan temannya. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila ada faktor yang mendorongnya (motivasi). Seorang guru bimbingan konseling dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswanya sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Salah satu cara memberikan motivasi kepada siswa antara lain dengan memberikan penilaian yang konsisten, adil dan terbuka, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, cara lain yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan pujian, senyuman, perhatian dan penghargaan juga pemberian tugas-tugas pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian), khususnya pada siswa kelas XI Ak (Akuntansi) di SMK PGRI 4 Sukarame Tahun pelajaran 2010/2011

didapatkan informasi dari guru Wali kelas dan guru bimbingan konseling mengenai gambaran siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat diketahui meningkatnya jumlah frekuensi siswa yang tidak masuk tanpa keterangan (Alpa), selain itu pula siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru saja. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa semangat mereka untuk maju dan berkualitas itu sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari mereka yang tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru menjelaskan, tidak mencatat materi-materi penting, meremehkan tugas/ PR dan lebih mengandalkan siswa yang pintar, jarang bertanya kepada guru dan lebih memilih mengobrol dan mengganggu temannya yang sedang belajar, ada juga yang tidak masuk kelas pada saat jam belajar, kurangnya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai belajar.

Selain indikasi di atas masih ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah seperti: siswa yang mengalami gangguan emosional menyebabkan kurangnya motivasi belajarnya antara lain : a) terdapatnya rasa tidak aman, penyesuaian yang salah terhadap orang-orang (guru, situasi dan tuntutan tugas-tugas lingkungan), b) tercekam rasa cemas, benci dan antisipasi mekanisme pertahanan diri, siswa kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Upaya peningkatkan motivasi belajar siswa, guru bimbingan konseling berupaya dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk permasalahan siswa tersebut. Teknik konseling

yang digunakan adalah layanan konseling kelompok yang diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Menurut Sukardi (2002:49), mengemukakan bahwa:

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Itu berarti bahwa dalam konseling kelompok para siswa dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi pada dirinya, dan memungkinkan mencari pemecahan masalah dengan bantuan anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. Layanan ini terjadi hubungan konseling dalam suasana hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Selain itu, juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Penggunaan layanan konseling kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Satu hal yang paling pokok dalam konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota

kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan (Prayitno, 2004 :311).

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Banyaknya siswa yang tidak masuk tanpa keterangan (Alpa).
- b. Siswa hanya mengandalkan materi dari guru saja,
- c. Kalau diberi tugas/ latihan siswa saling mencontek.
- d. Siswa tidak mau mencatat hal-hal penting dalam pelajaran.
- e. Sebanyak 8% siswa tidak mengerjakan tugas/PR.
- f. Ada siswa yang mengobrol saat guru menerangkan.
- g. Sebagian kecil (1-2) siswa keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran.

3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang timbul, maka penelitian ini dibatasi pada Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI Ak (Akuntansi) SMK PGRI 4 Sukarame Tahun Pelajaran 2010/2011.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ” motivasi belajar siswa rendah”. Adapun

permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan layanan konseling kelompok ?

B. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan layanan konseling kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep-konsep ilmu pada program studi bimbingan dan konseling, khususnya tentang bimbingan konseling belajar.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan informasi dan pemikiran bagi guru bimbingan konseling untuk membantu meningkatkan motivasi belajar terutama siswa-siswa yang motivasi belajar rendah agar dapat menjadi lebih baik..

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek dalam penelitian ini adalah Penggunaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Ak (Akuntansi) SMK PGRI 4 Sukarame yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Tempat penelitian yaitu di SMK PGRI 4 Sukarame.
4. Waktu penelitian yaitu tahun pelajaran 2010/2011

D. Kerangka Pikir

Peningkatan mutu hasil belajar merupakan tanggung jawab sesama guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, orang tua dan siswa. Sebagai guru bimbingan konseling, motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar dan secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hambatan dalam proses belajar mengajar tentu akan terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan tujuan belajar, hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa yang dapat menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Motivasi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi terbentuk atas dorongan diri sendiri. Jika dalam diri seseorang terdapat

keinginan untuk belajar, seseorang itu akan berhasil dalam belajarnya. Sementara orang lain hanyalah sebagai fasilitator untuk individu tersebut timbul motivasinya. Apabila diri sendiri tidak memiliki keinginan yang kuat untuk berubah biasanya motivasi belajar siswa cenderung tidak stabil atau mudah lemah.

Siswa SMK PGRI 4 Sukarame memiliki prestasi yang cukup tinggi. Namun, terdapat juga siswa yang memiliki prestasi rendah. Dalam proses pembelajaran siswa juga mengalami permasalahan. Di dalam penelitian ini masalah yang muncul karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, setiap siswa memiliki kemampuan dan kapasitas ilmu yang berbeda-beda. Kurang semangatnya siswa dalam belajar, frekuensi belajar yang kurang, serta semangat untuk maju dan berkualitas sangat rendah memiliki faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan belajar setiap siswa. Perlu adanya cara bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab yang mempengaruhi. Pada penelitian ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi menyangkut faktor psikologi siswa yaitu motivasi belajar siswa rendah. Fakta ini terlihat dari siswa yang tidak bersungguh dalam aktivitas belajarnya. Hasil penelitian diperoleh adanya siswa yang tidak masuk sekolah dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sangat tidak baik. Sesuai dengan pendapat Winkel (1983 : 27) : “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri

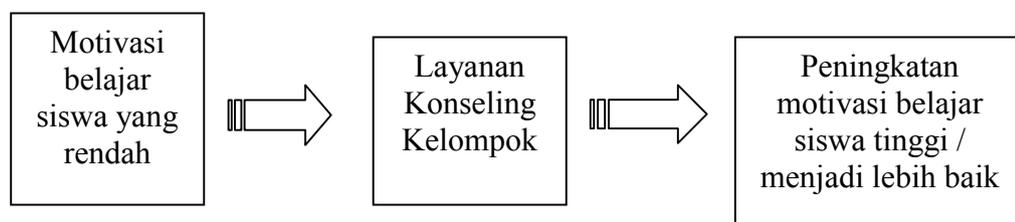
siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu akan tercapai . Keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar diharapkan daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri siswa tersebut dapat lebih mengetahui arah kegiatan belajar yang akan dilakukan sehingga tujuan belajar yang diinginkan sesuai dan optimal. Dengan diberikannya layanan untuk merubah motivasi belajar siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam masalah belajarnya.

Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dialami termasuk juga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok kepada sekelompok individu untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, membantu cara memotivasi belajar siswa agar siswa mampu mengubah diri mereka untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Sukardi (2002 :49) Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Itu berarti bahwa dalam konseling kelompok para siswa dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi pada dirinya, dan memungkinkan mencari pemecahan masalah dengan bantuan anggota

kelompok. Dengan melaksanakan layanan konseling kelompok diharapkan dapat membantu memotivasi belajar siswa agar siswa mampu mengubah diri mereka untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, mampu mengentaskan masalah dan menyusun rencana belajar dan pengambilan keputusan yang tepat, sesuai dengan tujuan konseling yaitu bergerak ke arah keterbukaan, memiliki kepercayaan yang lebih besar dalam dirinya untuk belajar lebih baik, keinginan untuk menjadi pribadi dan meningkatkan spontanitas hidup.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini, yang menyatakan motivasi belajar siswa rendah yang kemudian akan diberikan perlakuan yaitu layanan konseling kelompok dan diharapkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang harus diuji kebenaran pengujian melalui proses penelitian. Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan

layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI Ak (Akuntansi) SMK PGRI 4 Sukarame Tahun Pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut dirumuskan ke dalam statistik yaitu :

(Ho) : "Motivasi belajar tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI Ak (Akuntansi) SMK PGRI 4 Sukarame Tahun Pelajaran 2010/2011."

(Ha) : "Motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI Ak (Akuntansi) SMK PGRI 4 Sukarame Tahun Pelajaran 2010/2011".

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji koefisien korelasi spearman. Dengan ketentuan jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka Ho yang diterima.